BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian tentang makna naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Keraton Yogyakarta ini, dapat ditarik kesimpulan dan saran berdasarkan acuan dari rumusan masalah dan hasil penjabaran serta analisis dari masing-masing sengkalan berbetuk naga tersebut sebagai berikut:

6.1 Kesimpulan Makna Simbolis

Kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang juga mengenal naga, sama halnya dengan kebudayaan lainnya di Indonesia. Bahkan, dalam kebudayaan Jawa, penggunaan naga sebagai simbol, dalam artefaknya lebih banyak ditemukan daripada kebudayaan lain di Indonesia. Dari sudut simbolik, naga pada kebudayaan Jawa memiliki banyak kesamaan dengan naga pada kebudayaan lain di Indonesia. Naga pada kebudayaan Jawa diposisikan sebagai representasi dunia bawah, dan memiliki keterkaitan dengan air sama halnya dengan naga pada budaya lain di Indonesia.

Naga dalam kebudayaan Jawa erat kaitannya dengan mitos Dewi Sri, yang merupakan Dewi Padi. Padi bagi masyarakat Jawa merupakan representasi kehidupan, karena mereka hidup dari padi dan juga karena masyarakat Jawa merupakan masyarakat sawah. Masyarakat primodial Jawa percaya, kehadiran Dewi Sri di dunia merupakan kehadiran daya transenden di dunia imanen. Selain itu, masyarakat primodial juga seringkali mengasosiasikan sesuatu

dengan tempatnya berasal atau biasa ditemukan. Oleh karena itu naga, yang mengambil wujud dari ular, diposisikan sebagai simbol dunia bawah. Hal ini disebabkan karena ular memang sering muncul secara misterius dari dalam tanah, atau lubang. Jika dihubungkan dengan konteks masyarakat Jawa yang tergolong sebagai masyarakat sawah, naga merupakan simbol kesuburan, karena ular sawah seringkali memburu tikus yang merupakan hama bagi pertanian. Hal ini menjelaskan bahwa ular sawah secara tidak langsung menjaga kesuburan pertanian, dan juga menciptakan rasa aman bagi petani. Maka dari itu, dalam beberapa artefak naga digunakan sebagai simbol penjagaan, agar menciptakan rasa aman dari segala gangguan.

Pola dasar masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah dapat dilihat pada ketiga sengkalan ini. Masyarakat Jawa mengenal motif perkawinan yang menghasilkan harmoni. Bentuknya, biasa disebut sebagai pasangan *dualistik*, seperti arah utara-selatan, timur-barat, kanan-kiri, laki-laki-perempuan, atas-bawah, transenden-imanen, dan sebagainya. Ketiga sengkalan ini berbicara tentang perkawinan, harmoni atau keseimbangan. Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang berbentuk sepasang naga yang saling melilit ekornya dapat diidentifikasi sebagai perkawinan dua entitas, yaitu sepasang naga jantan dan betina, yang menjadi simbol laki-laki dan perempuan.

Pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan dan Gadungmlati, naga betina merupakan naga yang menghadap ke arah keputren, sedangkan naga jantan adalah naga yang menghadap ke arah kesatriyan. Hal ini biasa disebut sebagai *dualisme dwitunggal*, atau menyatunya dua daya menjadi

satu. Dalam konteks keraton Yogyakarta dengan melihat aspek kesejarahan, maka *dualisme dwitunggal* ini dapat diartikan bahwa kerajaan Mataram yang berpisah menjadi dua kesultanan (Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta) yang berpisah namun tetap satu hati (tidak berperang).

Berbeda dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, sengkalan Dwi Naga Rasa Wani tidak diidentifikasi sebagai pasangan naga jantan dan betina. Bentuk sengkalan ini menggambarkan sifat aman atau menciptakan rasa aman. Jika dihubungkan dengan kata *'wani'* yang berarti berani dalam konsep sengkalan, ditambah dengan warna keseluruhan badan naga yang berwarna merah, area ini adalah tempat dimana laki-laki dari arah *kasatriyan* dan perempuan dari arah *keputren* bersama, sehingga memiliki daya dan pengaruh yang sangat besar terhadap adanya gangguan, berupa masalah kehidupan, musuh, roh jahat dan sebagainya.

Posisi tubuh ketiga sengkalan ini tampak melandai turun. Hal ini disebabkan karena posisi ekor lebih tinggi daripada badannya. Dalam kebudayaan Jawa, arah atas merupakan simbol transenden, dan arah bawah merupakan simbol imanen. Posisi melandai turun pada ketiga sengkalan ini dapat diartikan sebagai turunnya daya rohani ke materi, atau turunnya daya transenden ke imanen. Artinya, Tuhan atau dewa yang mereka percayai hadir diantara mereka, dengan membawa keberkahan, keselamatan, atau jika dihubungkan dengan konteks masyarakat Jawa sebagai masyarakat sawah, maka Tuhan memberikan kesuburan terhadap pertanian mereka, yang akan

membawa kehidupan. Gambaran sengkalan seperti ini merupakan bentuk harapan masyarakat Jawa terhadap Tuhan atau dewa yang mereka percayai.

Secara keseluruhan, ornamen yang digunakan, serta bentuk naga antara sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kesamaan. Masing masing bagian memiliki makna yang berhubungan dengan konsep hidup dan cara pandang masyarakat Jawa.

Mahkota merupakan simbol kebesaran, kekuasaan, intelektualitas. Biasanya mahkota ini juga digantikan dengan benda lain seperti tanduk, atau hiasan kepala lain. Dalam konteks Jawa, mahkota sangat berkaitan dengan raja, yang dipercaya sebagai titisan dewa. Dalam hal ini, mahkota menjadi semacam pembeda antara naga dengan ular biasa. Maka dapat dikatakan bahwa naga merupakan raja dari segala jenis ular, memiliki intelektualitas, dan keistimewaan lainnya.

Dalam bagian mahkota, terdapat motif yang biasa disebut jamang. Pada bagian jamang ini terdapat motif inti, yaitu motif spiral. Motif spiral ini merupakan visualisasi dari kombinasi bentuk transenden dan imanen, yang juga kombinasi laki-laki dan perempuan. Antara naga jantan dan betina, arah lingkarnya selalu berbeda. Arah lingkar yang mengikuti arah jarum jam berarti, naiknya sifat materi ke rohani, atau naiknya sifat imanen ke transenden. Dalam konteks masyarakat Jawa yang merupakan masyarakat sawah, berarti pemujaan manusia terhadap apa yang disembahnya (Tuhan/Dewa). Sedangkan arah yang melawan arah jarum jam, memiliki makna turunnya sifat rohaniah ke materi,

atau turunnya sifat transenden ke imanen. Dalam konteks masyarakat Jawa, berarti apa yang disembah oleh masyarakat Jawa (Tuhan/Dewa) memberikan berkah kepada masyarakat Jawa. Berkah ini dapat berbentuk kesuburan dalam pertanian, kesempurnaan dalam menjalani kehidupan, dan hal positif lainnya yang merupakan pencapaian utama bagi masyarakat dalam hidup. Kombinasi seperti ini juga terdapat pada bagian sumping, dan selalu muncul secara berpasangan antara naga jantan dan betina. Hal ini tidak lain adalah bentuk dari keseimbangan.

Aksesoris garuda mungkur mengambil bentuk burung atau unggas. Garuda dikenal sebagai simbol dunia atas. Seperti halnya naga, garuda juga diposisikan sebagai simbol dunia atas karena masyarakat primodial selalu memposisikan sesuatu dari dimana hal itu sering ditemukan. Penyatuan garuda dan naga dalam satu tubuh ini juga merupakan perkawinan, antara dunia atas dan dunia bawah, yang akan melahirkan dunia tengah, dimana manusia hidup, atau kehidupan itu sendiri. Hal ini juga merupakan konsep harmoni, keseimbangan, dan *dualisme dwitunggal* yang dianut oleh masyarakat Jawa.

Bagian tubuh ketiga sengkalan yang berbentuk naga ini jelas terinspirasi dari tubuh ular. Hal ini dilihat dari bentuknya, serta sisik yang terdapat yang memenuhi bagian badannya. Namun bagian wajah penggambarannya sedikit berbeda, dan lebih mirip dengan tokoh raksasa pada pewayangan. Hal ini memperlihatkan bahwa naga tergolong kedalam ras raksasa yang memiliki ukuran yang sangat besar. Penggambaran bagian tubuhnya juga tampak khas,

yaitu dari samping. Sehingga, gelombang pada bagian badan yang menggambarkan gerak ular, digambarkan ke atas dan ke bawah.

Ujung ekor ketiga sengkalan ini berbentuk mustika, yang memperlihatkan keistimewaan naga. Bentuk ujung ekor ini merupakan representasi dari konsep dalam masyarakat Jawa yaitu, *keblat papat limo pancer* atau *mancapat kalimo pancer*. Konsep ini merupakan konsep mandala pada zaman Hindu-Jawa. Maksudnya adalah, adanya daya transenden (rohani, ilahi, kedewaan) ke dunia imanen (materi, duniawi, manusiawi) atau sebaliknya, membuat imanen menjadi transenden. Kombinasi ini pada akhirnya melahirkan kehadiran daya transenden di dunia imanen. Hal ini tidak lain adalah, hubungan masyarakat Jawa dengan Tuhan atau dewa yang dipercayainya terkait dengan aktivitas mereka dalam memuji, mensyukuri, dan juga berdoa dan berharap akan keberkahan, kesuburan, dan keselamatan dalam hidupnya.

6.2 Kesimpulan Wujud Estetik

Bentuk naga pada ketiga sengkalan yaitu, sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki banyak kesamaan. Ketiganya berbentuk naga yang menggunakan hiasan kepala khususnya mahkota, aksesoris telinga berupa *sumping*, ikat rambut berupa *garuda mungkur*, dengan tubuh yang dipenuhi sisik, dan bentuk tubuh yang bergelombang menggambarkan gerak ular. Bentuk naga seperti ini sangat umum dalam kebudayaan Jawa. Penggambaran naga seperti ini juga dapat ditemukan di

dalam hiasan alat musik, hiasan arsitektur, wayang, dan lainnya. Dibandingkan dengan naga pada budaya lain di Indonesia, naga pada kebudayaan Jawa memiliki ciri khas pada penggunaan atribut dan hiasan kepala khas pewayangan, dengan penggambaran yang cukup imajinatif. Berbeda dengan beberapa budaya lain seperti naga pada hulu pedang dari Nias yang digambarkan secara sederhana, atau naga pada kain tenun dan sulam dari Kalimantan. Hal ini karena kebanyakan masyarakat kebudayaan Indonesia masih memiliki cara berpikir abstrak dan simbolik, sehingga penggambaran visual makhluk hidup tidak realis atau sama seperti aslinya.

Naga pada ketiga sengkalan ini selalu berpasangan. Pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Kemagangan maupun di Regol Gadungmlati berbentuk sepasang naga yang saling membelakangi yang ekornya saling melilit, sedangkan Dwi Naga Rasa Wani sepasang naga yang terpisah pada bagian dinding Regol Kemagangan, namun sama-sama menghadap ke arah selatan. Ketiga sengkalan ini berbentuk sepasang naga yang memiliki perbedaan antara pasangannya. Perbedaan tersebut memang tidak terlalu signifikan, namun jika diperhatikan lebih lanjut, maka akan ditemukan perbedaan pada bagian *jamang* dan *sumping* antara kedua naga pada setiap sengkalan.

Warna sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan, dan juga sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki kelompok warna yang berkombinasi dengan baik, saling mengisi dan menjaga kontras. Sehingga dapat dikatakan warna yang digunakan

pada ketiga sengkalan ini adalah kombinasi warna yang harmonis. Namun, karena ketiga sengkalan ini pernah mengalami perubahan penggunaan corak warna, maka dapat dikatakan bahwa ketiga sengkalan ini tidak memiliki pakem atau ketentuan mutlak dalam penggunaan warna.

Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal di Regol Gadungmlati memiliki ukuran tubuh yang lebih ramping dibandingkan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani di Regol Kemagangan. Namun, ketiga sengkalan ini memiliki proporsi yang cukup seimbang jika dilihat perbandingan antara ukuran kepala dengan panjang serta ukuran badannya. Proporsi seimbang juga dapat dilihat jika naga dibandingkan dengan dinding dimana sengkalan tersebut berada. Proporsi yang baik ini menjadikan ketiga sengkalan yang berfungsi sebagai hiasan juga dapat berfungsi dengan baik.

6.3 Saran

Naga yang dikenal oleh banyak masyarakat di dunia, bahkan di Indonesia adalah naga dari kebudayaan Barat, atau naga dari Cina. Hal ini disebabkan, kebudayaan mereka selalu menggunakan naga yang merupakan produk budayanya, di dalam produk-produk modern yang dikonsumsi dunia. Mereka selalu memunculkan konten lokal, termasuk naga didalam lukisan, film, *game*, cerita, dan lainnya. Sehingga, dampaknya di Indonesia sendiri, naga dalam budaya Indonesia, termasuk naga dalam kebudayaan Jawa menjadi kurang dikenal.

Penelitian ini dapat digunakan oleh para pelaku kreatif, untuk menjadi inspirasi, dan lahan ilmu untuk memulai mengangkat konten lokal, khususnya naga dalam kebudayaan Jawa, kedalam produk-produknya. Dengan mengetahui bahwa naga dalam kebudayaan Jawa juga tidak kalah dalam konsepnya dengan konsep naga pada kebudayaan lain, dan juga dengan mengetahui bahwa naga dalam kebudayaan Indonesia, khususnya dalam kebudayaan Jawa itu unik, maka akan menjadi sebuah ide kreatif, yang mampu bersaing.

Untuk pelaku akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang budaya, khususnya tentang naga. Perlu diketahui bahwa naga dalam sengkalan memiliki konsep yang dalam, dan sangat merepresentasikan masyarakat Jawa. Hal ini menjadikan artefak-artefak lain di kebudayaan Indonesia juga menjadi sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi *starting point* untuk penelitian-penelitian lain tentang artefak di Indonesia, khususnya tentang naga.